

ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK APHASIA DAN DISKALKULIA PADA SISWA DI SD N JATAKE 4

Rizky Mellynia Fitriani¹, Kamila Anggita P², Salsabila³, Yasica Fauzan⁴, Siti Hayatun N S⁵,
Jihan Millenia D⁶, Marwa Devyta T⁷, Septy Nurfadillah⁸
Universitas Muhammadiyah Tangerang
rizkymellyniaf@gmail.com , kamilaanggitapra@gmail.com

Abstract

The purpose of this study, which is to know what obstacles a teacher is facing in doing learning to aphasia and dycalculia children, what factors are a teacher's impediment to doing learning to aphasia and dycalculia children, what solutions can be made to overcoming the learning factors to aphasia and dycalculia children, If there is a difference between a specific need for children and a common child at the same time, then there is a method of learning that occurs at the meeting of the two special-needs children and general children, then the method used in this study is a defined method, which is to describe sata in accordance with the purpose and research questions. Children with special needs are those who have difficulty following the learning process because of physical, emotional, mental, social, or intellectual potential. Education inclusion is a system of education that provides opportunities for all learners who have disabilities and have the potential intelligence and special talent to pursue education or learning in the education environment together with the participants in general. Schools also need to prepare a curriculum that can be applied to learning that is acceptable to both normal students and special needs children. Based on those limits, inclusive education is intended asa system of induction services that includes children with children of their own learning ata regular school nearby.

Keywords: *Aphasia, Diskalculia, Special Child, Inclusion Education*

Abstrak : Tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak aphasia dan diskalkulia, mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak Aphasia dan Diskalkulia, Apa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat proses pembelajaran kepada anak Aphasia dan Diskalkulia, Apa ada perbedaan kurikulum yang digunakan pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Umum di SDN Jatake 4, Bagaimana mekanisme pembelajaran yang terjadi di SDN Jatake 4 kepada Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Umum, Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sata sebagaimana adanya yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan

kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sekolah juga perlu menyiapkan kurikulum yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan batasan tersebut, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai system layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Kata Kunci: Aphasia, Diskalkulia, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Pasal 32 dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Peserta didik dengan kondisi demikian kemudian disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus karena dinilai lebih humanis.¹ Tidak ada syarat atau ketentuan khusus bagi sekolah yang ingin menerapkan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi muncul menjadi paradigma baru sebagai solusi bagi anak berkebutuhan khusus yang ingin memperoleh pendidikan tanpa harus berkecil hati ketika berkumpul belajar bersama dengan anak yang memiliki fisik normal. Melalui pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama di lingkungan yang sama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilan diri mereka. Penjelasan mengenai pendidikan inklusi di Indonesia tercantum dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Karena sekolah tidak hanya menerima siswa normal saja untuk belajar di sekolahnya, namun menerima

¹ Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan siswa normal. Artinya sekolah perlu menyiapkan kurikulum yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus. Fleksibilitas kurikulum menjadi salah satu komponen penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi. Kurikulum merupakan suatu acuan dasar yang digunakan dalam pengajaran demi mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi adalah kurikulum nasional dengan modifikasi menyesuaikan dengan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum masih menjadi hal baru bagi guru dalam lingkup sekolah inklusi.

Afasia adalah gangguan komunikasi yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang mengandung bahasa (biasanya di hemisfer serebri kiri otak, yaitu otak yang lebih dominant). Individu yang mengalami kerusakan pada sisi kanan hemisfer serebri kanan otak mungkin memiliki kesulitan di luar masalah bicara dan bahasa. Afasia dapat menyebabkan kesulitan dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, tetapi tidak mempengaruhi kecerdasan. Individu dengan afasia mungkin juga memiliki masalah lain, seperti disartria, apraxia, dan masalah menelan.

Afasia merupakan gangguan otak yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara dan menulis seseorang. Ini dapat menyebabkan penderita kehilangan kemampuan untuk berbahasa dan memahami orang lain dengan baik. Ini terjadi saat bagian otak yang mengandung pemahaman berbahasa mengalami kerusakan (biasanya akibat stroke). Orang dengan afasia sering kali susah payah menemukan kata yang tepat digunakan. Mereka cenderung menggunakan kata-kata yang salah dan mengubah pengucapannya.² Contohnya, mereka akan mengatakan, “piring pencuci”, padahal yang dimaksud adalah “pencuci piring.” Karena mereka tidak melakukannya dengan sengaja (bahkan tidak menyadarinya), mereka dapat merasa frustrasi ketika orang lain tidak memahami apa yang berusaha mereka ungkapkan. Gangguan ini juga

² Nurfadhillah, S., Fazriandina, A., Hidayah, A., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Arlita, N. D., & Dewanti, R. R. (2021). Analisis Mekanisme Kurikulum dan Evaluasi (Aphasia) serta (Diskalkulia) pada Siswa Kelas 1 SDN Sukasari

dapat memengaruhi keterampilan mendengar dan membaca. Namun, ini tidak berdampak apa pun terhadap kecerdasan.

Diskalkulia didefinisikan sebagai kesulitan memperoleh keterampilan aritmatika dasar, seperti berhitung dan memahami bilangan. Mereka cenderung merasa sulit untuk memecahkan soal matematika dasar, dan segala hal lain yang berkaitan dengan hitung-hitungan atau angka. Mungkin juga mereka sebenarnya memahami logika di balik matematika, tetapi tidak bagaimana atau kapan menerapkan apa yang mereka ketahui untuk menyelesaikan soal matematika. Seringkali anak, atau bahkan orang dewasa, yang mengidap diskalkulia juga sulit memahami konsep kuantitas atau konsep seperti “lebih besar” dan “lebih kecil”. Mereka mungkin tidak mengerti bahwa angka 5 sama artinya dengan kata “lima”. Anak-anak dengan diskalkulia juga susah mengingat fakta matematika, dan sulit memahami angka dan simbol-simbol lainnya dalam matematika.

Menurut Masroza, kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah.³ Gangguan belajar termasuk klasifikasi beberapa gangguan fungsi di mana seseorang memiliki kesulitan belajar dengan cara yang khas, biasanya disebabkan oleh faktor yang tidak diketahui. Gangguan belajar, di sisi lain, adalah diagnosis klinis resmi, dimana individu memenuhi kriteria tertentu, sebagaimana ditentukan oleh seorang profesional (psikolog, dokter anak).⁴ Faktor yang tidak diketahui adalah gangguan yang mempengaruhi kemampuan otak untuk menerima dan memproses informasi. Gangguan ini bisa membuat masalah bagi seseorang untuk belajar dengan cepat atau dalam cara yang sama seperti seseorang yang tidak terpengaruh oleh ketidakmampuan belajar.

Berdasarkan Permendiknas tersebut anak berkesulitan belajar termasuk ke dalam peserta didik berkebutuhan khusus. Klasifikasi anak berkesulitan belajar yaitu

³ Masroza, Fitria. 2013. “Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang”. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. No. 1 Vol 1

⁴ Ety Mukhlesi Yeni, 2015, Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar diakses jurnal JUPENDAS, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2

Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia. Disleksia adalah berkesulitan belajar dalam membaca, disgrafia adalah berkesulitan belajar dalam menulis, dan diskalkulia adalah berkesulitan belajar dalam berhitung. Berdasarkan definisi mengenai anak berkebutuhan khusus maka anak berkesulitan belajar membutuhkan layanan dan pendidikan khusus. Hal ini tidak mengharuskan anak berkesulitan belajar bersekolah pada sekolah khusus. Hanya pemberian materi pelajaran dan metode pembelajaran yang dikhususkan. Dengan memberikan perhatian dan layanan khusus bagi anak berkesulitan belajar diharapkan dapat memberikan tujuan dan hasil pembelajaran yang maksimal. (Diah Ayu Anisa Fitri dkk, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan lain sebagainya.⁵ Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel- variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Metode penelitian survey digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relative lebih kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan perilaku yang tertanam pada diri manusia yang secara langsung dapat merespon perbuatan dan mendorong kemampuan untuk mewujudkannya, baik itu berupa perilaku, ide atau pemikiran, sifat dan budi pekerti seseorang yang menjadi ciri khasnya.¹ Anak-anak menggunakan kebutuhan spesifik (ABK) artinya anak-anak luar biasa yang harus dilayani dengan kebutuhan spesifik. Anak-anak dengan kebutuhan spesifik adalah anak-anak dengan ciri spesifik yang

⁵ Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Penerbit Alfabeta

tidak sinkron asal anak-anak secara awam tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik.⁶ Termasuk pada anak-anak dengan kebutuhan khusus meliputi: buta, tuli, cacat mental, tuna, tuna, laras, kesulitan belajar, gangguan sikap, anak-anak berbakat, anak-anak dengan masalah kesehatan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang tumbuh dan berkembang dengan bermacam perbedaan dengan anak pada umumnya. Secara istilah anak berkebutuhan khusus tidak mengarahkan pada sebutan untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi mengarah pada layanan khusus yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus membutuhkan. Ada beberapa jenis kategori dalam lingkup istilah anak berkebutuhan khusus kebutuhan. Dalam kondisi pendidikan luar biasa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus adalah dikategorikan dalam hal anak tunanetra, anak tunarungu, anak dengan intelektual disabilitas, anak dengan disabilitas motorik, anak dengan gangguan sosial emosional, dan anak dengan bakat yang cerdas dan istimewa. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari satu ke yang lain.⁷ Selain itu, setiap anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Harus dilakukan pengenalan dan penilaian kegiatan untuk mengidentifikasi karakteristik serta kebutuhan mereka. Hal ini dianggap penting untuk mendapatkan hak pelayanan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan.

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu berupa wawancara kepada guru pembimbing khusus ABK dikelas II SDN JATAKE 4, dan mendapati informasi bahwa siswa tersebut memiliki kelainan yaitu kesulitan bahasa komunikasi dan belajar matematika, yaitu anak yang mengalami bahasa komunikasi (Aphasia) dan kesulitan matematika (Diskalkulia). Karena anak tersebut cenderung sulit dalam memahami konsep matematika ataupun angka, dan terbukti pada nilai raport yang dihasilkan oleh siswa bahwa kemajuan siswa dalam mata pelajaran matematika masih terbilang kurang. Kemajuannya hanya 20% dalam satu semester. Kemampuan berbahasa anak juga kurang baik dalam merespon pembelajaran.

⁶ Seviarica, H. P., Akhmad, F., Berliyana, A. S., Atmojo, S. T., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan Pengembangan Pelayanan Pendidikan Islam Anak Tunadaksa. *ANWARUL*, 1(1)

⁷ Sari, L. I., Wibawa, Z. T., Jaistyurohman, R. A., & Alamsyah, D. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra. *ALSYS*, 1(1), 178-188. <https://doi.org/10.36088/alsys.v1i1.31>

Kelebihan yang dimiliki oleh siswa yaitu saat proses pembelajaran siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan dan juga cepat dalam meniru baik dalam bentuk tulisan, lisan, gerakan, dan yang menyangkut dengan motorik halus. Kelemahan yang dimiliki oleh siswa yaitu sulit berkonstruksi saat pembelajaran matematika, lebih sering terlihat kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang diberikan oleh siswa ABK di sekolah SDN JATAKE 4 tergolong hampir sama dengan siswa reguler. Mulai dari buku, ruang kelas, Kantin, dan Proses pembelajarannya pun sama. Hanya saja siswa ABK tidak memiliki kecerdasan yang serupa dengan siswa reguler, sehingga guru pembimbing khusus harus membuat kurikulum tambahan untuk anak ABK. Untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar, guru pembimbing khusus memperlakukan siswa tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Saat proses pembelajaran berlangsung biasanya guru mengajarkan siswa dikelas secara bergiliran, siswa yang diteliti oleh peneliti lebih sering mendapat pengajaran setelah tiga siswa lainnya. Karena siswa yang diteliti masih mampu menyerap materi pelajaran dengan mudah sehingga guru pembimbing memfokuskan materi pelajaran kepada siswa yang lebih membutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian observasi yang telah dilakukan oleh penulis di SDN JATAKE 4 Kota Tangerang dapat disimpulkan bahwa siswa yang berkebutuhannya khusus di kelas II merupakan siswa dengan kesulitan belajar spesifik yang mengalami kesulitan bahasa komunikasi (Aphasia) dan kesulitan belajar matematika atau anak Diskalkulia (Dyscalculia). Hal ini terlihat pada saat proses interaksi, anak lebih sering pasif dan kurang dalam berkomunikasi. Saat pembelajaran matematika berlangsung, dan juga hasil raport yang diterima siswa pada tiap semesternya hanya mengalami sedikit kemajuan di bidang matematika. Namun siswa tersebut masih bisa menangkap materi dari pelajaran lain yang tidak bersangkutan dengan angka atau perhitungan (aritmatika), siswa ini juga menyukai kegiatan yang menunjang gerak pada anggota tubuh, seperti menggambar, melukis, senam dengan gerakan ringan.

Diharapkan guru memantau proses belajar di kelas dengan baik dan sering mengadakan penilaian agar siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dapat segera diketahui dan dibuatkan suatu cara berlatih yang sesuai agar bisa mengikuti materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Orang tua juga diharapkan selalu mendampingi anak-anak di rumah dalam kegiatan belajar agar mengetahui kesulitan yang dialami oleh anak-anaknya sehingga cara belajarnya dapat disesuaikan dengan kesulitan anak-anak diskalkulia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Pustaka Belajar
- C, C., & S.H, H. (2014). The state of learning disabilities: Facts, trends and emerging issues. New York: National Center for Learning Disabilities, 2-45
- Ety Mukhlesi Yeni, 2015, Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar diakses jurnal JUPENDAS, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2
- Masroza, Fitria. 2013. "Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. No. 1 Vol 1
- Nurfadhillah, S., Adella, A., Asfari, A. I., Anggraeny, D., Sari, N. N., & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *MASALIQ*, 2(1), 43-52. <https://doi.org/10.36088/masaliq.v2i1.87>
- Nurfadhillah, S., Fazriandina, A., Hidayah, A., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Arlita, N. D., & Dewanti, R. R. (2021). Analisis Mekanisme Kurikulum dan Evaluasi (Aphasia) serta (Diskalkulia) pada Siswa Kelas 1 SDN Sukasari 5 Kota Tangerang. *ANWARUL*, 1(1), 153-166. <https://doi.org/10.36088/anwarul.v1i1.64>
- Seviarica, H. P., Akhmad, F., Berliyana, A. S., Atmojo, S. T., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan Pengembangan Pelayanan Pendidikan Islam Anak Tunadaksa. *ANWARUL*, 1(1), 102-120. <https://doi.org/10.36088/anwarul.v1i1.48>
- Sari, L. I., Wibawa, Z. T., Jaistyurohman, R. A., & Alamsyah, D. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra. *ALSYS*, 1(1), 178-188. <https://doi.org/10.36088/alsys.v1i1.31>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta